

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gambir adalah salah satu komoditas perkebunan rakyat yang menjadi komoditas ekspor Indonesia dan diperdagangkan dalam bentuk getah yang diperoleh dari pengempaan daun dan ranting yang telah disedimentasi, dicetak, dan dikeringkan dari tanaman *Uncaria gambier* (Hunt.) Roxb. Indonesia menempati posisi yang sangat penting sebagai produsen gambir terbesar di dunia dengan memasok 80% kebutuhan gambir dunia (Sa'id 2009; Adi 2011; BAPPENAS dan GIZ 2013). Keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia berupa kecocokan iklim dan topografi yang sesuai dengan budidaya gambir memberikan efek positif terhadap produksi gambir asal Indonesia sehingga Indonesia dapat mengekspor gambir setiap tahunnya dan menjadi pemasok utama gambir dunia.

Sumatera Barat merupakan sentra gambir terbesar (BPS, 2014) dan mampu memasok 80% hingga 90% dari total produksi gambir nasional sehingga Sumatera Barat disebut barometer gambir nasional (Ermia 2004; Sa'id *et al.* 2009; Sa'id 2010). Provinsi Sumatera Barat memiliki 2 daerah penghasil terbesar gambir yaitu Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kabupaten Pesisir Selatan. Produksi gambir tertinggi berada di Kabupaten Lima Puluh Kota yang memasok 69.75% dan Kabupaten Pesisir Selatan dengan kontribusi sebesar 23.87 persen dari total produksi gambir Sumatera Barat tahun 2013 (BPS, 2014).

Sumatera Barat memiliki empat bentuk rantai pasok komoditas gambir yaitu: (1) petani – pedagang pengumpul – pedagang besar – pedagang diluar Provinsi Sumatera Barat; (2) petani – pedagang pengumpul – pedagang besar – eksportir lokal yang berada di Provinsi Sumatera Barat; (3) petani – pedagang besar – pedagang diluar Provinsi Sumatera Barat; (4) petani – pedagang besar – eksportir lokal yang berada di Provinsi Sumatera Barat (Amri, 2015). Panjangnya rantai perdagangan gambir menyebabkan tidak efisiennya kegiatan transportasi. Kondisi tersebut tidak menyebabkan berkurangnya keuntungan pedagang maupun eksportir, karena mereka telah memperhitungkan harga beli, biaya penanganan dan transportasi serta keuntungan dalam bisnis mereka.

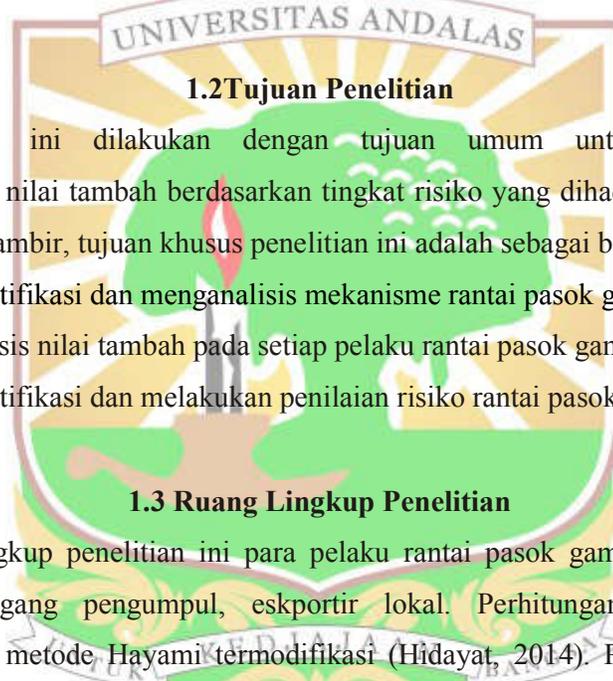
Agroindustri membutuhkan pasokan bahan baku yang berkualitas dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan. Manajemen rantai pasokan agroindustri umumnya berbeda dari manajemen rantai pasokan produk manufaktur, karena produk pertanian mudah rusak, ketersediaan bergantung pada musim, bentuk dan ukurannya bervariasi, dan juga kamba sehingga sulit ditangani (Dillon, 1998). Kompleksitas yang tinggi dari jaringan rantai pasok dan karakteristik produk menjadikan rantai pasok dan karakteristik produk menjadikan rantai pasok agroindustri lebih rentan terhadap munculnya kerugian. Untuk memenuhi kebutuhan gambir nasional terhadap katekin maka industri gambir maupun turunannya baik lokal maupun ekspor dibutuhkan kelangsungan penyediaan bahan baku gambir dengan kualitas dan kuantitas tertentu sepanjang tahun. Risiko itu tidak hanya diderita oleh produsen, tetapi juga akan memperngaruhi pencapaian organisasi lain yang terhunung dalam rantai pasok.

Menurut Suharjito (2011) didalam dunia agroindustri alternatif faktor-faktor risiko yang paling dominan adalah risiko lingkungan, yang diakibatkan oleh bencana alam, hama dan penyakit, kebijakan pemerintah, keamanan, kondisi sosial budaya dan politik dan produk pesaing, selanjutnya risiko harga, yang diakibatkan oleh adanya inflasi, nilai tukar dan bunga bank, fluktuasi harga dan distorsi informasi harga dan pasokan. Setelah itu risiko pasokan dan ketersediaan pasokan. Faktor risiko dominan yang keempat adalah risiko pasar yang bersumber dari struktur pasar, fluktuasi harga, penolakan konsumen. Risiko kualitas diakibatkan oleh musim dan cuaca, metode penyimpanan, variasi mutu pasokan dan mutu pasokan bahan baku. Terakhir adalah risiko penyimpanan yang diakibatkan oleh ketidakpastian pasokan, ketidakpastian permintaan, penyusutan dan penurunan mutu serta letak geografis.

Nilai tambah adalah salah satu bentuk ukuran kinerja perusahaan dan rantai pasok. Dalam suatu rantai pasok pemasaran, setiap pelaku melaksanakan fungsi tertentu yang memberikan nilai tambah, dengan harapan akan mendapat imbalan yang proporsional sesuai dengan mutu jasa atau fungsi yang diberikan. Kekuasaan dalam suatu mata rantai apabila tidak berbagi secara rata diantara pelaku tidak akan terjadi distribusi nilai tambah yang seimbang didalam rantai pasok tersebut. Kosentrasi kekuasaan pada suatu pelaku tertentu berpangkal dari penguasaan akses pelaku terhadap informasi pasar, serta kemampuan dan

kapasitas pelaku untuk mengambil risiko, sehingga menghasilkan perbedaan dalam marjin pendapatan pada para pelaku rantai pasok itu (Bunte, 2004). Distribusi nilai tambah atau keuntungan sepanjang rantai suatu pasok haruslah adil dan disepakati semua rantai pasok untuk menjaga kerjasama dan keberlangsungannya.

Penelitian ini penting untuk dapat melakukan perhitungan nilai tambah yang rasional seimbang untuk masing-masing pelaku pada rantai pasok gambir, yang didasari oleh tingkat risiko kerugian masing-masing. Oleh karena itu dilakukan penelitian yang berjudul **Keseimbangan Nilai Tambah Berdasarkan Tingkat Risiko Pada Pelaku Rantai Pasok Gambir.**



1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan umum untuk mengetahui keseimbangan nilai tambah berdasarkan tingkat risiko yang dihadapi oleh pelaku rantai pasok gambir, tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan menganalisis mekanisme rantai pasok gambir
2. Menganalisis nilai tambah pada setiap pelaku rantai pasok gambir.
3. Mengidentifikasi dan melakukan penilaian risiko rantai pasok

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini para pelaku rantai pasok gambir yaitu petani gambir, pedagang pengumpul, eskportir lokal. Perhitungan nilai tambah menggunakan metode Hayami termodifikasi (Hidayat, 2014). Perhitungan nilai tambah pada rantai pasok gambir digunakan untuk mengetahui seberapa besar nilai tambah yang terdapat untuk produksi gambir di eskportir lokal selama satu tahun. Kemudian dihitung berapa kebutuhan bahan bakugambir yang dapat memenuhi kapasitas produksi perusahaan eskportir gambir. Kemudian secara berantai akan diketahui berapa nilai tambah masing-masing pelaku rantai pasok gambir. perhitungan ini dapat memperlihatkan perbandingan tingkat nilai tambah masing-masing dan dinilai apakah perbedaan tingkat tersebut dapat diterima oleh keseluruhan rantai pasok.

Identifikasi dan manajemen risiko merupakan proses identifikasi, pengukuran risiko dan menyusun strategi untuk mengelola risiko-risiko tersebut kemudian

analisis tingkat risiko pelaku rantai pasok menggunakan metode ANP (*Analytical Network Process*) berdasarkan masukan dari pakar perihal pertimbangan pelaku terhadap tujuan-tujuan pengelolaan risiko yang paling dipentingkan. Metode ANP untuk mengetahui tingkat risiko yang dihadapi tiap pelaku tersebut.

Perhitungan porsi masing-masing dengan menggunakan hasil perhitungan bobot dari ANP tersebut dihitung berapa seharusnya nilai tambah masing-masing pelaku dari keseluruhan nilai tambah total yang didapat dari pendekatan Hayami.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari analisis keseimbangan nilai tambah berdasarkan tingkat risiko pada pelaku rantai pasok gambir adalah memberikan pengetahuan mengenai pembagian tingkat keuntungan dan risiko yang mungkin terjadi pada pelaku rantai pasok gambir sehingga dampak dari terjadinya risiko dapat diminimalisir pada setiap jaringan rantai pasok, perolehan keseimbangan nilai tambah berdasarkan tingkat risiko pada pelaku rantai pasok gambir dapat menjadi masukan bagi setiap pemaku kepentingan dalam rantai pasok gambir untuk menjaga keberlangsungan bisnis gambir.

